

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Analisis

Menurut Komaruddin (2001:53) analisis adalah proses sistematis untuk memecah sesuatu menjadi bagian-bagian lebih kecil dan memeriksa masing-masing bagian secara mendetail guna memahami keseluruhan secara lebih baik. Dalam konteks penelitian atau studi, analisis melibatkan pengumpulan, pengorganisasian, dan penafsiran data untuk mengidentifikasi pola, hubungan, atau insight yang relevan.

Menurut Sugiyono (2017) analisis adalah proses mencari pola dan cara berpikir yang melibatkan pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk mengidentifikasi bagian-bagian, hubungan antar bagian, dan bagaimana semuanya saling terhubung dalam keseluruhan. Pada analisis merupakan proses yang kompleks dan perlu diselaraskan dengan penelitian yang dilakukan. Menurut Harapan dalam Azwar (2019) analisis adalah memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi unit terkecil.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah penguraian suatu topik secara sistematis untuk menentukan komponen, hubungan antar komponen, serta

keterkaitannya secara keseluruhan, dengan tujuan mendapatkan pemahaman dan pengertian yang akurat. Analisis merupakan suatu kegiatan berfikir untuk menguraikan atau memecahkan suatu permasalahan dari unit menjadi unit terkecil.

2. Gaya Bahasa

a. Pengertian Gaya Bahasa

Menurut Keraf (1985) dalam Rawati (2020) gaya bahasa merupakan cara yang khas dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa, yang mencerminkan jiwa dan kepribadian penulis atau pengguna bahasa. Gaya bahasa adalah cara khas yang digunakan penulis atau pembicara dalam menyampaikan pikiran dan ide melalui bahasa. Gaya bahasa mencakup berbagai elemen, seperti pemilihan kata (diksi), struktur kalimat, penggunaan majas (seperti metafora, personifikasi, dan hiperbola), serta ritme dan nada bahasa.

Menurut Djojuroto (2006: 17) gaya bahasa memiliki tujuan 1) menghadirkan kesenangan secara imajinatif, 2) agar menghasilkan makna, 3) menambahkan sikap konkrit dan perasaan pengarang, 4) makna yang diungkapkan lebih padat. Gaya bahasa adalah cara khas yang digunakan oleh penulis atau pembicara dalam menyampaikan pikiran dan ide melalui bahasa. Gaya bahasa mencakup berbagai teknik dan metode untuk menciptakan efek tertentu dalam komunikasi.

Menurut Depdiknas (2005) gaya bahasa atau majas merupakan pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan baik secara lisan maupun tertulis. Pengarang menggunakan majas untuk memberikan kesan ciri khas dari sebuah penggunaan bahasa untuk memperoleh efek tertentu dalam menyampaikan tulisan maupun lisan dalam bentuk karya sastra.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara pengarang mengungkapkan pikirannya dengan menggunakan bahasa untuk memperoleh efek-efek tertentu yang menjadikan ciri khas pengarang. Tujuan menggunakan gaya bahasa antara lain memancing imajinasi pembaca, menggambarkan makna, menampilkan perasaan pengarang dan sikap konkrit, serta makna yang ditampilkan nampak lebih padat.

b. Ragam Gaya Bahasa

Menurut Putri (2024) ada beberapa macam gaya bahasa yaitu, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa penegasan.

1) Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang membandingkan satu hal dengan hal lainnya menggunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, dan laksana. Dengan demikian, gaya bahasa perbandingan dapat disimpulkan sebagai gaya bahasa yang bertujuan untuk menunjukkan kesamaan atau kemiripan antara dua hal berdasarkan sifat atau bentuk yang dianggap serupa.

a) Simile

Menurut Sayuti (2015) mengatakan bahwa dalam simile bentuk perbandingannya bersifat eksplisit, yang ditandai dengan unsur kontruksional seperti, sebagai, serupa, bagai, laksana, bagaikan, bak dan ada kalanya juga morfem se-. Sedangkan menurut (Afrina et al., 2022) simile merupakan majas yang perumpamaan atau perbandingan sesuai dengan menggunakan kata seperti, bagaikan, dan ibarat.

Simpulan dari pendapat para ahli diatas yaitu majas simile merupakan perumpamaan atau perbandingan yang menggunakan kata serupa, bak, sebagai, ada kalanya, dan sebagainya. Majas simile digunakan untuk membandingkan sesuatu dengan perumpamaan.

Contoh:

Wajahnya bersinar seperti mentari di pagi hari

b) Asosiasi

Majas asosiasi merupakan jenis majas yang digunakan oleh pengarang dalam membandingkan keadaan dengan keadaan lainnya atau membandingkan dua hal yang berbeda namun bermakna sama (Aloysia & Utami, 2022). Menurut Masruchin (2017:10) bahwa majas asosiasi merupakan gaya Bahasa yang membandingkan sesuatu yang terlihat berbeda namun sebenarnya sama. Penggunaan gaya berbeda bisa merujuk kata yang berbeda atau bersinonim. Sinonim dari kata tersebut memiliki arti atau makna yang sama dengan tujuan yang sama juga.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas yaitu majas asosiasi yang digunakan oleh pengarang dalam membandingkan sesuatu yang berbeda namun dua makna yang sama. Penggunaan kata merujuk pada sinonim kata atau persamaan kata. Majas ini sangat cocok digunakan untuk membandingkan sesuatu yang memiliki dua arti yang sama.

Contoh:

Hatinya lembut, selembut sutra

c) Personifikasi

Menurut Mentari (2018:9) majas personifikasi adalah gaya Bahasa yang mengibaratkan atau menyamakan orang. Dalam majas personifikasi memiliki tujuan yaitu mendeksripsikan suatu situasi yang lebih jelas untuk memberikan kesan tertentu.

Majas personifikasi merupakan jenis majas yang melukiskan seolah-oleh sebuah benda mati mempunyai sifat seperti manusia atau benda hidup (Rezeki, 2021). Menyamakan benda mati seolah-olah hidup dengan menggambarkan sifat seperti manusia sering ditemui pada karya sastra salah satunya puisi.

Contoh:

Coba bertanya pada rumput yang bergoyang

d) Simbolik

Majas simbolik menurut Masruchin (2017) merupakan sebuah majas yang menggambarkan sesuatu dengan benda, binatang, dan tumbuhan

sebagai simbol atau lambang pada puisi. Penggunaan simbol pada puisi digunakan oleh penyair dalam menyebutkan sesuatu agar menambah kesan keindahan sebuah puisi.

Menurut Dewi (2018) majas yang menggunakan simbol seperti hewan, benda, tokoh, dan lambang untuk membandingkan sesuatu. Simbol yang digunakan seperti lambang, hewan, benda, dan tokoh digunakan penyair untuk membandingkan sesuatu agar terkesan indah.

Berdasarkan dua pendapat para ahli tersebut didapatlah sebuah kesimpulan tentang majas simbolik yaitu gaya bahasa yang menggambarkan sesuatu dengan benda, binatang, dan tumbuhan yang berguna untuk menambah kesan keindahan pada karya sastra. Majas ini sering ditemui pada karya sastra.

Contoh:

Rumah Herman habis dilalap si jago merah.

e) Metafora

Menurut Luxemburg (1991) metafora merupakan Bahasa kiasan yang tidak menampilkan perumpamaan secara tidak jelas sehingga pembacalah yang harus menyimpulkan makna

perumpamaan. Penyair menggunakan majas ini untuk membuat sebuah perumpamaan yang harus dipahami oleh pembaca. Pembaca harus memahami sehingga bisa memahami makna yang ingin disampaikan oleh penyair.

Menurut Tarigan (1985) majas adalah sebuah bentuk yang menggambarkan sesuatu yang jelas melalui kontras. Penyair menggunakan setiap kata dengan menggambarkan sesuatu dengan sangat jelas sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Pemilihan kata yang baik maka akan dengan sangat mudah bagi pembaca menemukan makna.

Bisa disimpulkan dari pendapat di atas majas metafora yaitu Bahasa kiasan yang dengan menggunakan kata yang jelas sehingga pembaca harus memahami maksud yang ingin disampaikan oleh penyair dengan melalui kontras bisa menyimpulkannya sendiri makna yang ingin disampaikan oleh penyair. Makna yang akan disampaikan harus bisa dipahami oleh pembaca itu sendiri.

Contoh:

Dia dikenal kutu buku dikelasnya.

f) Depersonifikasi

Menurut Zaimar (2002) majas depersonifikasi yaitu menggambarkan manusia sebagai hewan, objek alam, atau benda lainnya. Dengan demikian, depersonifikasi dapat dianggap sebagai kebalikan dari personifikasi, meskipun cara pembentukannya mirip.

Dapat disimpulkan bahwa depersonifikasi adalah teknik bahasa yang memberikan karakteristik atau sifat benda tak bernyawa kepada manusia. Gaya ini sering menggunakan kata-kata seperti: jika, seandainya, contohnya, atau misalnya.

Contoh:

Jika aku Ratunya, maka kamu Rajanya.

g) Alegori

Menurut Masruchin (2017) alegori merupakan majas yang menggunakan kata-kata kiasan atau menggambarkan. Jenis majas ini majas yang menggunakan kiasan. Kiasan yang digunakan menggambarkan sesuatu.

Majas Alegori majas yang menggambarkan sesuatu dengan menggunakan kata kiasan.

Penggunakan kata kiasan merujuk kepada makna sebenarnya sehingga pembaca mudah memahami makna dari puisi tersebut.

Contoh:

Bayi bagaikan kertas putih, masih suci belum ternoda

2) Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah penggunaan kata-kata kiasan yang menunjukkan pertentangan dengan maksud sebenarnya dari pembicara atau penulis, dengan tujuan untuk memperkuat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pembaca atau pendengar. Pada gaya bahasa pertentangan ini terdapat paling banyak contohnya yaitu paling sedikit berjumlah 20, berikut contohnya. Hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, silepsis, satire, antifrasis, paradoks, antiklimaks, sinisme dan sarkasme.

a) Hiperbola

Menurut Sumadiria (2006) hiperbola merupakan Bahasa kiasan yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan (seperti sifat, ukuran, dan jumlah) dengan menekankan pada situasi tertentu dan meningkatkan kesan serta pengaruhnya digunakan oleh penyair. Namun

menurut Djajasudarman (2009) hiperbola mengungkapkan bahwa Bahasa kiasan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa majas hiperbola adalah gaya bahasa yang digunakan untuk melebih-lebihkan suatu pernyataan atau situasi, sehingga menghasilkan kesan yang dramatis atau mengesankan. Hiperbola sering kali digunakan untuk menekankan suatu hal dengan cara yang berlebihan, tidak dimaksudkan untuk diambil secara harfiah.

Contoh:

Aku akan menunggu sampai seribu tahun lamanya.

b) Litotes

Menurut Zaimar (2002) kata ini berasal dari bahasa Yunani dan berarti "kesederhanaan." Berbeda dengan hiperbola, majas ini digunakan untuk menyampaikan pemikiran yang merendahkan nilai si pengucap. Dengan demikian, ia mengekspresikan ide tentang sesuatu yang kuat atau besar dengan ungkapan yang lebih lemah, bertujuan untuk menunjukkan kesopanan.

Majas litotes adalah gaya bahasa yang digunakan untuk merendahkan atau melemahkan pernyataan, meskipun sebenarnya menyiratkan makna yang lebih kuat. Litotes sering kali diungkapkan dengan cara menyatakan sesuatu secara tidak langsung atau dengan kata-kata yang merendahkan, untuk memberikan kesan sopan atau merendah.

Contoh:

Saya bukan orang yang hebat.

c) Antitesis

Menurut Zaimar (2002) antitesis adalah perbandingan antara dua gagasan yang saling bertentangan, menggunakan dua kata atau bentuk lain yang disandingkan untuk memperjelas dan menonjolkan kontras di antara keduanya. Kata-kata tersebut memiliki makna yang berlawanan dan muncul secara bersamaan, sehingga tidak bersifat implisit.

Majas antitesis adalah gaya bahasa yang menempatkan dua gagasan yang bertentangan secara berdampingan untuk menonjolkan perbedaan atau kontras di antara keduanya. Dengan menggunakan kata atau frasa yang

berlawanan, antitesis menciptakan efek dramatis dan memperkuat makna yang ingin disampaikan.

Contoh:

Hidup mati hanya ada uang 50.000 ini.

d) Ironi

Menurut Kasmi (2020) majas ironi merupakan sebuah majas yang menggunakan kata-kata yang bertentangan dengan makna sebenarnya. Menurut Agni (2010) majas ironi merupakan majas yang digunakan dalam menyembunyikan makna sesungguhnya dengan menggunakan fakta sebaliknya.

Kesimpulan dari pendapat para ahli mengenai majas ironi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan makna yang berlawanan dengan apa yang sebenarnya diucapkan. Dalam majas ini, penutur seringkali menggunakan pernyataan yang tampaknya positif, tetapi sebenarnya mengandung kritik atau sindiran.

Contoh:

Untungnya kau datang terlambat lagi!

e) Paradoks

Menurut Zaimar (2002) paradoks adalah pendapat atau argumen yang bertentangan dengan pandangan umum dan dapat dianggap aneh atau tidak biasa. Ini juga bisa diartikan sebagai proposisi yang tampaknya salah namun pada saat yang sama benar. Di balik gagasan yang mengejutkan ini, paradoks sering kali menyimpan kebenaran yang dapat dipertahankan. Dalam majas ini, terdapat dua penanda yang memiliki makna yang saling bertentangan. Kedua penanda tersebut muncul secara eksplisit, bukan implisit. Meskipun ada oposisi dalam makna kata, dalam kehidupan nyata, paradoks sering kali tidak menjadi sebuah pertentangan, melainkan justru memperkuat makna.

Majas paradoks adalah gaya bahasa yang menyajikan pernyataan yang tampaknya bertentangan atau tidak masuk akal, tetapi sebenarnya mengandung kebenaran atau makna yang dalam. Paradoks sering digunakan untuk menyoroti situasi yang kompleks atau memberikan wawasan yang lebih dalam tentang suatu hal.

Contoh:

Semakin banyak kita tahu, semakin kita menyadari betapa sedikitnya yang kita ketahui

f) Sinisme

Menurut Marjan (2021) sinisme yaitu sebuah majas yang digunakan untuk menyindir dengan menggunakan kata-kata mengejek. Menurut Solekhati (2016) sinisme lebih menyakitkan daripada majas ironi dan bersifat ejekan. Majas ini sering digunakan untuk mengkritik atau menyoroti ketidakadilan, kepura-puraan, atau hipokrisi dalam masyarakat.

Dapat disimpulkan dari pendapat para ahli diatas yaitu majas sinisme adalah gaya bahasa yang mengekspresikan sikap skeptis atau pesimis terhadap sesuatu, sering kali dengan nada sindiran atau ejekan. Dalam majas ini, penutur menyampaikan pandangan negatif atau meragukan tentang kondisi, tindakan, atau sifat manusia, menunjukkan ketidakpercayaan terhadap niat baik atau moralitas.

Contoh:

Tentu saja, semua orang di sini hanya peduli pada kebahagiaan orang lain, bukan pada kepentingan sendiri

g) Sarkasme

Menurut Tarigan (2009) majas sarkasme merupakan majas yang kurang enak didengar dikarenakan bahasanya lebih kasar yang dapat menggetirkan hati, dan mengandung celaan. Majas sarkasme tidak hanya digunakan seseorang untuk menyindir tetapi juga bisa digunakan terhadap situasi atau ide.

Menurut Murtafi (2017) majas sakarme yaitu sindiran yang pedas dan menyakitkan. Majas sarkasme adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan sindiran dengan cara yang tajam, biasanya disertai dengan nada mengejek atau merendahkan. Berbeda dengan ironi, sarkasme lebih langsung dan jelas dalam menyampaikan kritik atau ejekan, sering kali dengan maksud untuk menyakitkan atau mengolok-olok.

Kesimpulan dari pendapat para ahli diatas yaitu majas sarkasme merupakan majas yang

kurang enak didengar dikarenakan kurang enak didengar yang dapat menyebabkan sakit. Majas sarkasme lebih menyakitkan dan terkesan mengolok-ngolok orang yang sedang dibicarakan.

Contoh:

Bagus sekali, kamu sangat pintar!" (diucapkan dengan nada merendahkan ketika seseorang melakukan kesalahan besar

h) Satire

Menurut Keraf (2009) majas satire merupakan digunakan untuk menolak dan menertawakan sesuatu. Sedangkan menurut Setyaningsih (2019) satire digunakan pada puisi yang lucu sehingga sehingga membuat tertawa. Majas ini sering ditemukan dalam sastra, film, dan media, dan digunakan untuk menarik perhatian serta merangsang pemikiran kritis.

Dapat disimpulkan dari pendapat para ahli diatas mengenai majas satire adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengkritik atau mengejek suatu hal dengan cara yang menghibur, sering kali melalui humor atau ironi. Satire bertujuan untuk mengungkapkan kebodohan, kesalahan, atau ketidakadilan dalam masyarakat, politik, atau

perilaku manusia, dengan harapan mendorong perubahan atau refleksi.

Contoh:

Wah, luar biasa! Pekerjaanmu yang setengah jadi pasti sangat menginspirasi banyak orang untuk melakukan hal yang sama

3) Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa yang memanfaatkan kata-kata kiasan yang terkait atau berhubungan dengan hal yang ingin disampaikan.

a) Sinekdoke

Menurut Djajasudarman (2009) majas sinekdoke merupakan jenis majas yang menyebutkan nama sebagai pengganti keseluruhan. Sedangkan menurut Keraf (2009) semacam bahasa figuratif yang mempergunakan Sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totum proparte).

Kesimpulan dari pendapat para ahli di atas yaitu majas sinekdok adalah gaya bahasa yang menggunakan bagian dari sesuatu untuk merujuk

pada keseluruhan, atau sebaliknya, menggunakan keseluruhan untuk merujuk pada bagian. Sinekdoch sering digunakan untuk memberikan penekanan atau menciptakan efek tertentu dalam komunikasi.

Contoh:

Semua tangan siap membantu.

b) Eufemisme

Menurut Zaimar (2002) eufemisme adalah ungkapan yang digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan dengan cara yang lebih halus. Ini dilakukan ketika ungkapan yang langsung dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman atau terkesan kasar. Penggunaan majas ini termasuk dalam pilihan ragam bahasa. Dalam eufemisme, kata-kata tertentu dihindari dan digantikan dengan sinonim yang lebih lembut.

Kesimpulan dari pendapat ahli bahwa majas eufemisme adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan atau pernyataan dengan cara yang lebih halus atau sopan, sehingga tidak menimbulkan perasaan negatif atau kesan kasar. Eufemisme sering digunakan untuk menggantikan kata atau frasa

yang mungkin dianggap terlalu langsung atau menyakitkan.

Contoh:

Telah berpulang ke rahmatullah" sebagai pengganti "meninggal.

c) Pararelisme

Menurut Atmawati (2014) majas pararelisme yaitu perulangan pemakaian kata pada ucapan bunyinya dan makna. Sedangkan menurut Azizah (2022) pararelisme merupakan pengulangan kata untuk mengungkapkan/menegaskan perasaan.

Kesimpulan dari pendapat di atas yaitu majas paralelisme adalah gaya bahasa yang menggunakan struktur kalimat atau frasa yang serupa dalam urutan atau pola tertentu. Tujuan dari paralelisme adalah untuk menciptakan ritme, memperkuat pesan, dan memberikan kejelasan dalam komunikasi.

Contoh:

Dia suka membaca, menulis, dan menggambar.

4) Gaya Bahasa Perulangan

Perulangan atau repetisi adalah gaya bahasa yang melibatkan pengulangan bunyi, suku kata, kata, atau frasa, serta bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan penekanan dalam konteks tertentu.

a) Repetisi

Majas repetisi menurut Pamungkas & Saddono (2018) merupakan pengulangan kata yang bertujuan mendapatkan efek-efek. Menurut Waridah (2017) yaitu pengulangan kata, frase, dan kalimat supaya memberikan kesan penekanan pada yang dianggap penting.

Dapat disimpulkan dari pendapat para ahli bahwa majas repetisi adalah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan kata atau frasa dalam suatu kalimat atau paragraf untuk memberikan penekanan, memperkuat makna, atau menciptakan ritme. Pengulangan ini dapat memberikan efek emosional yang kuat dan membantu pendengar atau pembaca lebih mengingat pesan yang disampaikan.

Contoh:

Aku ingin, aku ingin, dan aku ingin mencapai impianku.

b) Pleonasme

Zaimarni (2020) berpendapat bahwa pleonasme merupakan gaya Bahasa yang penggunaan kata yang berlebihan. Cahyani (2021) berpendapat mengenai pleonasme merupakan menggunakan kata yang berulang yang memiliki fungsi mempertegas. Penggunaan pleonasme dapat memberikan efek tertentu dalam konteks tertentu, meskipun sebaiknya dihindari dalam tulisan formal untuk menjaga kejelasan dan efisiensi bahasa.

Disimpulkan dari pendapat para ahli di atas bahwa majas pleonasme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata berlebihan atau redundan untuk menyampaikan suatu gagasan. Dalam pleonasme, makna yang disampaikan sudah terkandung dalam kata-kata yang digunakan, sehingga tidak perlu diulang. Meskipun sering dianggap sebagai kekurangan dalam penggunaan bahasa, pleonasme bisa juga digunakan untuk penekanan atau untuk menambah kejelasan.

Contoh:

Saya melihat dengan mata kepala saya sendiri.

c) Tautologi

Majas tautologi menurut Virgiawan (2020) merupakan bahasa yang memiliki pengulangan kata sinonim agar memberikan penegasan. Sedangkan menurut Anwar (2019) tautologi merupakan kata yang disebut terus menerus dengan kata yang disambung terdahulu. Meskipun tautologi bisa memberikan efek dramatis atau humor dalam beberapa konteks, sebaiknya dihindari dalam komunikasi formal untuk menjaga kejelasan dan efisiensi.

Majas tautologi adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang memiliki makna yang sama atau hampir sama dalam satu kalimat, sehingga menciptakan pengulangan yang tidak perlu. Tautologi sering kali dianggap sebagai kesalahan dalam berbahasa, tetapi dapat juga digunakan untuk penekanan atau untuk menegaskan suatu ide.

Kesimpulan dari pendapat para ahli diatas yaitu majas tautologi adalah jenis majas untuk memberikan ketegasan menggunakan makna yang sama pada satu kalimat sehingga menciptakan pengulangan. Pada bahasa Indonesia tautologi

yaitu jenis kelasahan berbahasa namun bisa jadi sebagai penekanan untuk menegaskan ide.

Contoh:

Dia sudah pasti pasti akan datang.

c. Fungsi Gaya Bahasa

Menurut Rais (2012: 7) gaya bahasa memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Konkret, fungsi gaya bahasa perbandingan adalah untuk menyamakan satu hal dengan hal lain serta bagian yang melakukan perbandingan.
- 2) Membandingkan, fungsi gaya bahasa perbandingan adalah untuk menyamakan satu hal dengan hal lain dan elemen yang melakukan perbandingan.
- 3) Mempertegas, fungsi gaya bahasa untuk menegaskan adalah untuk memperkuat pernyataan yang terdapat dalam penggunaan gaya bahasa tersebut.
- 4) Memperhalus, fungsi gaya bahasa untuk menghaluskan adalah ketika gaya bahasa tersebut dapat memperhalus ungkapan yang terdapat dalam kalimat.
- 5) Mempercantik, fungsi gaya bahasa untuk memperindah adalah untuk mempercantik pernyataan yang terdapat dalam penggunaan gaya bahasa tersebut.
- 6) Menyindir atau mengkritik, fungsi gaya bahasa untuk menyindir atau mengkritik adalah untuk memberikan

komentar atau kritik sosial terhadap kondisi atau situasi tertentu.

3. Novel

a. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu novella yang berarti sebuah kisah atau cerita (Ahyar, 2019: 148). Perbedaan novel dengan cerpen dan novelet adalah dari segi panjang dan keluasan cakupannya. Dalam novel, pengarang dapat menyajikan unsur-unsur pembangun novel (tokoh, plot, latar, tema, dan sebagainya) (Zabadi & Utami, 2017: 39).

Novel dapat mengemukakan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiantoro, 2005: 11). Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Kisah novel berawal dari kemunculan persoalan yang dialami oleh tokoh hingga tahap penyelesaiannya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya imajinatif pengarang yang menceritakan tentang masalah pada manusia dari awal kemunculan persoalan hingga tahap penyelesaian yang

memiliki unsur pembangun seperti tokoh, plot, latar, dan sebagainya.

b. Ciri-Ciri Novel

Menurut Waluyo (Wicaksono, 2017:77) ada beberapa ciri-ciri dari novel sebagai berikut:

- 1) Perubahan takdir dari karakter dalam cerita.
- 2) Beberapa babak dalam kehidupan tokoh utama.
- 3) Tokoh utama biasanya tidak berakhir dengan kematian.

Menurut Tarigan (Wicaksono, 2017:77) ada ciri-ciri lain yaitu Novel biasanya terdiri dari sekitar 35.000 kata hingga jumlah yang tidak terbatas. Dengan kata lain, jumlah kata minimum dalam sebuah novel adalah 35.000. Jika diasumsikan satu halaman kertas kuarto memiliki 35 baris dan setiap baris terdiri dari 10 kata, maka jumlah kata per halaman sekitar 350. Jadi, novel paling pendek seharusnya memiliki lebih dari 100 halaman.

c. Unsur-Unsur Novel

Pada novel terdapat dua unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur pembangun tersebut akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1) Unsur Intrinsik

Menurut (Nurgiantoro, 1998) Unsur intrinsik adalah elemen yang membentuk karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra

hadir sebagai karya sastra. Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.

a) Tema

Tema adalah sebuah langkah pertama dalam pembuatan karya sastra (Baroroh, 2021). Tema merupakan ide utama yang dituangkan oleh pengarang pada novel. Tema merupakan sebuah langkah awal dalam menentukan ide yang dituangkan oleh pengarang.

Tema merupakan makna, jiwa cerita, ide cerita yang disampaikan, baik secara implisit maupun eksplisit. Melalui tema, pengarang menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan masalah hidup dan kehidupan.

b) Latar

Latar adalah segala sesuatu yang melingkungi diri para tokoh, seperti tempat, waktu, dan lingkungan sosial/suasana. Latar tempat berkaitan dengan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berkaitan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar dapat berupa

kebiasaan hidup, adat istiadat, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain.

c) Alur

Alur merupakan rangkaian-rangkaian peristiwa yang membentuk jalannya suatu cerita dalam novel. Alur dibedakan menjadi dua bagian, yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju merupakan peristiwa yang bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita. Alur mundur merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi karena ada kaitannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung.

d) Tokoh

Tokoh dalam novel adalah karakter atau pelaku yang terlibat dalam cerita. Tokoh-tokoh ini memainkan peran penting dalam menggerakkan alur cerita, menghadirkan konflik, dan menggambarkan tema yang ingin disampaikan oleh penulis. Tokoh-tokoh ini dapat berupa protagonis (tokoh utama), antagonis (lawan tokoh utama), atau karakter pendukung lainnya yang memperkaya narasi.

e) Penokohan

Istilah penokohan digunakan dalam tulisan ini karena istilah tersebut mempunyai pengertian yang lebih luas daripada “tokoh” dan “perwatakan”. Istilah penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

f) Sudut Pandang

Sudut pandang (point of view) adalah cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi. Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Sudut pandang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu persona ketiga dan persona pertama.

g) Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita. Pesan tersebut dapat berupa ide, gagasan, ajaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan. Amanat dapat disampaikan secara tersirat maupun tersurat. Secara tersirat apabila pesan diperoleh, misalnya melalui tingkah laku tokoh, jalan pikiran tokoh atau perasaan tokoh. Secara tersurat apabila pesan disampaikan secara tertulis.

h) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan alat utama pengarang untuk menjelaskan atau menggambarkan serta menghidupkan cerita secara estetika.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun suatu karya dari luar. Berikut ini adalah penjelasannya.

a) Sejarah atau Biografi Pengarang

Biasanya sejarah atau biografi pengarang sangat berpengaruh pada jalan cerita yang terdapat dalam novel.

b) Situasi dan Kondisi

Situasi dan kondisi secara tidak langsung maupun langsung akan berpengaruh kepada hasil karya novel.

c) Nilai-Nilai dalam Cerita

- ❖ Nilai moral, yaitu nilai yang berkaitan dengan akhlak atau kepribadian seseorang. Entah itu baik ataupun buruk.
- ❖ Nilai sosial, yaitu nilai yang berkaitan dengan norma-norma yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat.
- ❖ Nilai budaya, yaitu konsep masalah dasar yang sangat penting dan mempunyai nilai dalam kehidupan manusia.
- ❖ Nilai estetika, yaitu nilai yang berkaitan dengan seni dan estetika dalam sebuah karya sastra.

d. Fungsi Novel

- 1) Hiburan: Novel sering kali dibaca untuk mengisi waktu luang dan memberikan hiburan melalui cerita yang menarik.
- 2) Pendidikan: Novel dapat memberikan wawasan baru, memperluas pengetahuan, dan mengajarkan nilai-nilai moral, budaya, atau sosial kepada pembaca.

- 3) Pengembangan Imajinasi: Membaca novel dapat merangsang imajinasi pembaca, membantu mereka membayangkan dunia, karakter, dan situasi yang berbeda dari kenyataan sehari-hari.
- 4) Penyampaian Pesan dan Kritik Sosial: Novel sering digunakan penulis untuk menyampaikan pandangan, kritik, atau pesan tentang isu-isu sosial, politik, atau budaya melalui cerita yang disampaikan.
- 5) Refleksi Diri: Novel dapat membantu pembaca merenungkan pengalaman hidup mereka sendiri, memahami perasaan, dan memikirkan solusi untuk masalah yang dihadapi.
- 6) Pelarian dari Realitas: Bagi beberapa orang, novel memberikan pelarian sementara dari realitas kehidupan, memungkinkan mereka untuk mengalami petualangan dan emosi yang berbeda dari kehidupan sehari-hari.

4. Sinopsis

Novel *172 Days* menggambarkan perjalanan hidup seorang perempuan bernama Nadzira Shafa yang memutuskan untuk berhijrah demi menjalani kehidupan yang lebih baik. Sebelumnya, Nadzira digambarkan terjebak dalam lingkungan dan pergaulan yang jauh dari nilai-nilai agama dan cenderung bebas.

Selama proses hijrahnya, Nadzira Shafa banyak mempelajari ilmu agama dan rutin menghadiri majelis pengajian. Pada suatu hari, ketika mengunjungi salah satu majelis, Nadzira bertemu dengan seorang ustadz bernama Ameer Azzikra.

Pertemuan kedua Nadzira dan Ameer mendorong mereka untuk melaksanakan ta'aruf, yang kemudian berujung pada pernikahan. Ameer, dengan pengetahuan agamanya yang luas, membantu istrinya yang telah berniat hijrah untuk tetap teguh dalam menjalani jalan Allah SWT.

Setelah menikah, kehidupan rumah tangga Nadzira dan Ameer berjalan harmonis selama 172 hari. Namun, Ameer jatuh sakit, sehingga Nadzira harus merawat suaminya yang terbaring lemah. Nadzira dengan setia mendampingi suaminya yang tidak berdaya, hingga akhirnya dokter mengonfirmasi bahwa Ameer telah meninggal dunia.

5. Biografi Penulis

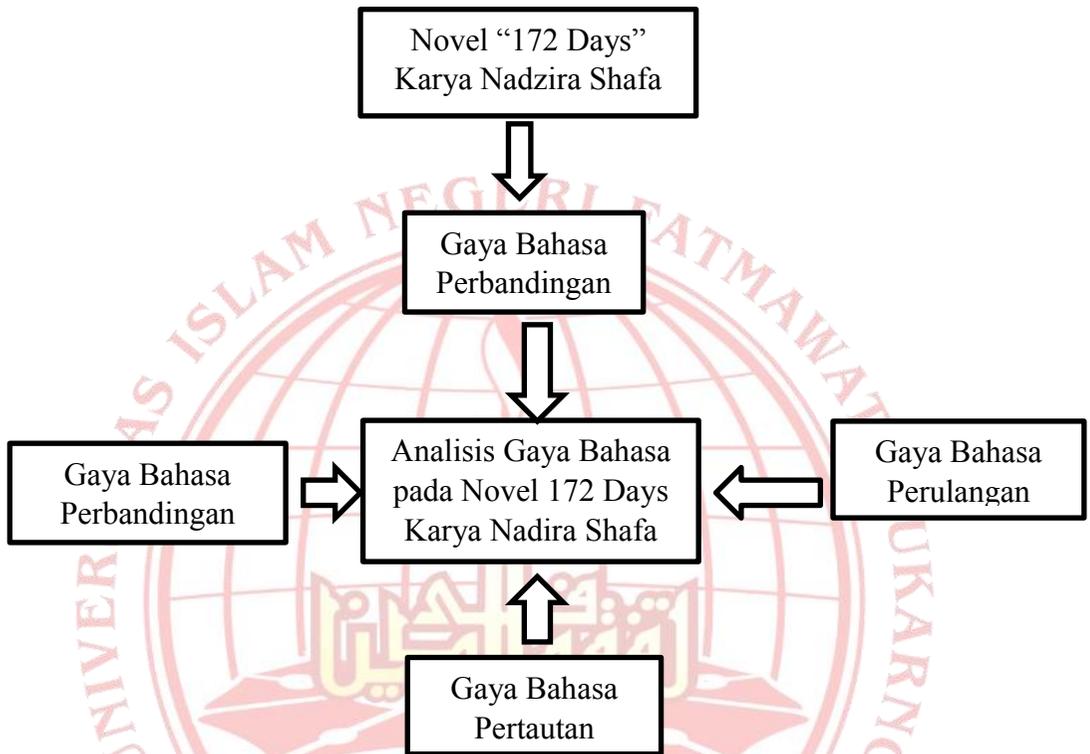
Nadzira Shafa masih terbilang sangat muda saat menerbitkan novel *172 Days*. Sebagai penulis muda yang sukses meluncurkan karya debutnya, kemampuan Nadzira dalam menulis kisah hidupnya patut diapresiasi. Wanita kelahiran 2000 ini memulai kariernya di industri hiburan sebagai penyanyi yang mengcover lagu-lagu bertema islami.

Melalui kanal YouTube Dreamedia, wanita cantik yang sering dipanggil Zira ini gemar membagikan hasil cover lagunya.

Selain lagu-lagu religi, Zira juga membawakan lagu-lagu lokal, seperti "Soulmate" dari grup Kahitna dan "Butiran Debu" yang dipopulerkan oleh Rumor. Minatnya dalam menyanyi membuat Zira lebih serius menekuni dunia musik. Selebgram yang memiliki darah Arab, Sunda, dan Betawi ini juga melanjutkan pendidikan tinggi di Jakarta dengan jurusan psikologi. Saat ini, Zira mengelola bisnis sambil terus aktif berkarya di dunia musik.

Dalam buku *172 Days*, Zira menceritakan pengalaman hidupnya bersama Ameer sebelum kematian suaminya. Buku ini juga berisi pelajaran berharga yang dipetikinya dari pengalamannya dengan Ameer, termasuk bagaimana Ameer mengajarkan nilai-nilai penting seperti mencintai diri sendiri dan menghormati orang tua.

B. Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian ilmiah memerlukan referensi dari penelitian terdahulu sebagai acuan bagi peneliti, dengan harapan hasil penelitian yang dilakukan dapat lebih baik dibandingkan penelitian sebelumnya.

No	Penelitian	Judul	Hasil Penelitian
1.	Rawati (2020)	Analisis Gaya Bahasa Dalam Cerita Rakyat Kerinci	Buku cerita rakyat kerinci Koto Tuo, Pulau Tengah yang berjudul Sakunung-Sakunung Ninau terdapat gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan. Pada gaya bahasa perbandingan diperoleh lagi gaya bahasa yaitu gaya bahasa pleonasma yang terdapat dalam cerita rakyat yang berjudul Pak Kipang, Samat Ging Maranto, Ikek Pinggoa Ninek, Sarrang Parauu, dan Deng Ku Dedeng terdapat gaya bahasa alegori yang terdapat didalam cerita rakyat yang berjudul Kanca Batanding Barahi Dengan Takuya.
2.	Wirna (2013)	Analisis Gaya Bahasa Novel	Hasil penelitian yaitu Novel Laskar Pelangi di atas menunjukkan bahwa

		Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA	Andrea Hirata banyak menggunakan gaya bahasa persamaan/simile. Hal itu terbukti bahwa yang paling dominan dipakai dalam novel tersebut adalah gaya bahasa persamaan/simile dengan hasil 24,9% yaitu 45 yang ditemukan dari 181. Tujuan pemakaian gaya bahasa persamaan/simile yaitu untuk membandingkan suatu hal dengan hal lainnya untuk memperjelas makna yang disampaikan oleh pengarang.
3.	Rusyana (2018)	Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye	Hasil penelitian gaya bahasa yang terdapat dalam novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye, seluruhnya terdapat 41 gaya bahasa, terbagi menjadi 3 jenis gaya bahasa meliputi: repetisi berjumlah 18 data, hiperbola berjumlah 14 data, dan personifikasi berjumlah 9 data.